

KEPEMIMPINAN PARA RASUL: TELADAN BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 1-2

Ferri Melki Pandeirot, Tjutjun Setiawan, Rinawaty Widjaja

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ferri.mp04@gmail.com, tjutjun.setiawan65@gmail.com, r.w.pramana@gmail.com

ABSTRACT

Leadership is an ever-present topic that can be found in almost any knowledge discipline. Good or bad fate of society or mankind is determined by its leaders. This research examines how the spiritual condition of the Apostles after Jesus was ascended to heaven. After Jesus was ascended to heaven, the apostles and followers of Jesus lost a figure, a leader, an example giver who guided their lives. This situation could have affected the spiritual condition and firmness in holding all the teachings and commands of Jesus; how their leadership was when facing Jewish leaders, priests, chief guards of the Temple, elders and scribes, the Religious Court and the Sadducees who generally hated them, as well as the attitude they showed to the public, especially the early church. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach based on research on the Book of the Apostles 1-6. The purpose of this research is that today's ministers of God may learn how to behave correctly when they lose a role model and spiritual leader in their lives and how to continue Christian leadership through the example of the apostles and other disciples. Because actually the example of life is the main sermon for believers of all ages so that through the words and deeds of the Gospel of Jesus can be witnessed to the ends of the world, to be a blessing to many people. The author concludes that the example followed by the apostles from the Lord Jesus, the Great Teacher, can be shown through their leadership who relied on the Holy Spirit to the Jews and the early congregation who believed in the news of salvation. Even the leadership, attitude of life and example of the apostles became a culture in the early congregation so that it became a magnet and extraordinary movement for the development of Christians in the early years of the Christian era. The leadership of the apostles has also animates and changes the lives of many people and raises many leaders who love Christ.

Keywords: : *Apostles of Jesus, Example, Christian Leadership*

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah topik yang selalu ada dan dapat dijumpai di hampir semua disiplin ilmu. Baik buruknya nasib masyarakat ataupun umat manusia ditentukan oleh pemimpinnya. Penelitian ini mengkaji bagaimana kondisi kerohanian Para Rasul setelah Yesus terangkat ke sorga, Sejak Yesus terangkat ke sorga, para rasul dan murid-murid Yesus yang lain kehilangan figur, sosok pemimpin, pemberi teladan yang menuntun kehidupan mereka. Situasi ini bisa saja mempengaruhi kondisi kerohanian serta keteguhan dalam memegang semua ajaran dan perintah Yesus; bagaimana kepemimpinan mereka ketika menghadapi pemimpin Yahudi, imam-imam, kepala pengawal Bait Allah, tua-tua dan ahli Taurat, Mahkamah Agama serta orang-orang Saduki yang secara umum membenci mereka, juga sikap yang mereka tunjukkan pada orang banyak terutama jemaat mula-mula. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan berdasarkan penelitian pada Kitab Para Rasul 1-2. Tujuan dari penelitian ini agar para pelayan Tuhan masa kini boleh belajar bagaimana bersikap yang benar ketika kehilangan sosok teladan dan pemimpin rohani dalam kehidupan mereka dan bagaimana melanjutkan kepemimpinan Kristen lewat teladan para rasul dan murid-murid lainnya. Sebab sesungguhnya teladan hidup adalah khotbah yang utama bagi orang percaya segala zaman sehingga lewat perkataan dan perbuatan Injil Yesus boleh disaksikan sampai ke ujung dunia, menjadi berkat bagi banyak orang. Penulis mengambil kesimpulan bahwa teladan yang diikuti oleh para rasul dari Tuhan Yesus sang Guru Agung, dapat ditunjukkan lewat kepemimpinan mereka yang mengandalkan Roh Kudus pada orang-orang Yahudi serta jemaat mula-mula yang percaya akan berita keselamatan. Bahkan kepemimpinan, sikap hidup dan teladan para rasul menjadi suatu budaya pada jemaat mula-mula sehingga menjadi magnet dan kegerakkan yang luar biasa bagi perkembangan umat Kristen pada awal tahun Masehi. Kepemimpinan para rasul juga telah menjiwai dan mengubah hidup banyak orang serta memunculkan banyak pemimpin yang mengasihi Kristus.

Kata Kunci: *Para Rasul Yesus, Teladan, Kepemimpinan Kristen.*

PENDAHULUAN

Menurut Joseph Gittler dalam bukunya *Review of Sociology Analysis of Decade*, menyebutkan bahwa Aristoteles berpendapat bahwa sebagian manusia dilahirkan untuk memerintah dan yang selebihnya untuk diperintah.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dimana ada individu yang bertindak sebagai pemimpin dan ada individu lain yang menjadi pengikut. Kondisi ini terjadi dalam semua bidang

¹ Evendhy M. Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil* (Jakarta: Yayasan Mari Belajar, 1989). 51

kehidupan, baik itu dalam kehidupan rohani maupun dunia sekuler. Proses kepemimpinan dimulai dari keluarga sebagai komunitas terkecil, kemudian meluas ke masyarakat, institusi dan lembaga negara maupun swasta, gereja, dan organisasi lainnya. Setiap bentuk organisasi dalam masyarakat, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, memiliki struktur kepemimpinan yang terbentuk di dalamnya.

Kehadiran seorang pemimpin di dalam sebuah organisasi atau kelompok dianggap sebagai faktor utama dalam meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, apabila organisasi atau kelompok tersebut kehilangan sosok pemimpinnya, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan organisasi atau kelompok tersebut. Kehilangan seorang pemimpin dapat membuat organisasi atau kelompok kehilangan visi yang jelas dan berpotensi tercerai-berai. Hal yang serupa terjadi pada para murid dan rasul Yesus Kristus dalam Kisah Para Rasul 1-2. Yesus Kristus, sebagai pemimpin para murid dan rasul tersebut, ditolak dan dibenci oleh orang Yahudi karena mengaku memiliki kuasa yang sama dengan Yahweh untuk mengampuni dosa.² Bahkan, Yesus disalibkan dan dibunuh. Setelah berita kebangkitan-Nya, para murid ada yang tidak percaya, ada yang bersukacita dan sangat gembira, serta berharap Yesus akan memulihkan kerajaan Israel.

Gambaran tentang pengharapan bahwa Yesus akan memulihkan kerajaan Israel yang pada waktu itu menjadi jajahan bangsa Romawi, adalah gambaran umum tentang Mesias yang diharapkan.³ Dan ini dapat terlihat dari perbincangan dua orang murid yang pergi ke Emaus padahal Yesus sudah bangkit, dan malaikat yang berada di kubur Yesus, yang memberitahukan tentang kebangkitan-Nya telah mengingatkan para murid untuk pergi ke Galilea sebagaimana perkataan Yesus sebelum Ia disalibkan (Lih. Mat. 28:7; Mrk. 16:7; Bdk. Mat. 26:32; Mrk 14:28). Dalam Lukas 24:21, “Padahal kami dahulu mengharap, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi.” Inilah gambaran yang terjadi dalam kehidupan para murid dan kebanyakan orang tentang tugas Mesias, sehingga ketika hal ini tidak terjadi, dan bahkan Yesus ditangkap dan disalibkan, para murid menjadi kecewa dan pergi meninggalkan pelayanan.

Paul Enns mengatakan bahwa karya Kristus, yang terutama adalah masalah keselamatan manusia, dan itu melibatkan kematian-Nya sebagai penebusan substitusi untuk dosa yang menjamin pembebasan manusia dari hukuman dan

² Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019). 21

³ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Cetakan 3. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997). 64

perbudakan dosa sehingga memenuhi tuntutan kebenaran dari Allah yang kudus.⁴ Berkali-kali Yesus mengatakan bahwa Ia sudah ditetapkan, Ia akan diserahkan dan mati disalibkan (Mat:20:18; Mrk. 9:31; Kis 2:23). Ketika Yesus bangkit dari kematian, dan menjelang Tuhan Yesus naik terangkat ke sorga, harapan akan pemulihan bangsa Israel secara politik kembali dilontarkan dan ditanyakan kepada Yesus, “Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kis. 1:6). Siapa yang tidak ingin mempunyai pemimpin seperti Yesus yang berbelas-kasihan, mempunyai kuasa yang luar biasa dengan tanda-tanda mujizat, bahkan Yohanes dan Yakobus pun sampai berebut posisi ingin dekat dengan Yesus dalam Kerajaan-Nya (Mat. 20:20-21).

Namun, sebaliknya, setelah Yesus menggenapi tugas yang diberikan kepada-Nya menyelesaikan masalah dosa dengan mati di kayu salib sehingga hubungan manusia dengan Allah dipulihkan, dan menjelang Yesus naik ke sorga, Ia meninggalkan amanat pelayanan kepada para murid untuk menjadi saksi-Nya hingga ke ujung dunia (Kis. 1:6-9). Keadaan ini sangatlah sulit, dimana para murid harus menghadapi situasi kehilangan pemimpin, dikecam oleh pemimpin Yahudi, dan juga bertanggung jawab untuk memimpin sebuah pekerjaan besar, memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti: “Analisis Kritis Tentang Manajemen dan Kepemimpinan Musa berdasarkan Keluaran 18:1-27”,⁵ di mana membahas tentang kepemimpinan Musa di Perjanjian Lama, sedangkan penelitian ini dalam konteks Perjanjian Baru. Juga berbeda dengan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini”⁶ Penelitian yang saya lakukan adalah mengenai kepemimpinan setelah Yesus terangkat ke surga. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana sikap hidup dan iman para rasul setelah Yesus meninggalkan mereka sebagai pemimpin, serta bagaimana mereka memulai pelayanan yang besar yang ditugaskan kepada mereka dan cara mereka memimpin jemaat mula-mula di tengah tekanan dari orang-orang Yahudi dan pemimpin agama lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga mengenai cara memulai pelayanan umat Tuhan dalam sebuah wadah atau organisasi ketika terjadi regenerasi kepemimpinan, sikap seorang pelayan, dan

⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1*, ed. Rahmiati Tanudjaja, Cetakan 19. (Malang: Litetarur SAAT, 2019). 372

⁵ Alvonce Poluan, Tjutjun Setiawan, And Steven Tommy Dalekes, “Analisis Kritis Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27,” *Voice Of HAMI* Vol. 4 No. 2 (2022). 131

⁶ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, And Nira Olyvia, “Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol 6, No. 1 (2021). 38

tanggung jawabnya dalam menghadapi situasi sulit sehingga dapat menjadi pemimpin yang sesuai dengan teladan firman Tuhan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak berfokus pada angka.⁷ Penulis memperoleh informasi tidak melalui wawancara atau penelitian lapangan, melainkan melalui studi literatur.⁸ Referensi utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, yang menjadi acuan dalam pembahasan judul penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur non-fiksi dan jurnal yang telah dipublikasikan. Penulis mengumpulkan literatur dan artikel dari berbagai penerbit dan jurnal dalam sepuluh tahun terakhir. Kemudian, penulis membaca dan mempelajari referensi-referensi tersebut yang menjelaskan tentang cara hidup dan kepemimpinan para rasul setelah Yesus Kristus terangkat ke surga, serta bagaimana para rasul ini memimpin jemaat mula-mula. Dengan demikian, pembahasan yang dilakukan dapat mencakup secara menyeluruh dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan dan perjuangan para rasul dalam memberitakan Injil Yesus sampai kekristenan menjadi seperti saat ini merupakan sejarah yang tak bisa dilupakan oleh gereja disepanjang zaman. Murid-murid Yesus terdiri dari 2 kelompok, pertama terdiri dari 12 murid (yang disebut rasul) dan kelompok kedua terdiri dari 70 murid. Kelompok kedua ini tidak disebut namanya, tetapi pernah diutus untuk melayani dengan berdua-dua (Kis. 10:1-12). Karena peranan para rasul yang sangat menonjol pada permulaan gereja, maka mereka akan menjadi sorotan dalam tulisan ini.

KONDISI DAN KEROHANIAN PARA RASUL KETIKA YESUS TERANGKAT KE SORGA

Sangat sedikit pemimpin yang meninggalkan kepemimpinan secara bertanggung jawab, membina penerusnya dan mewariskan hal-hal yang baik kepada generasi selanjutnya. Bahkan ada pemimpin yang tidak mau melanjutkan kepemimpinannya pada orang lain. Ia ingin berkuasa sampai tua, sampai seumur hidupnya. Akibatnya bukan mustahil sang pemimpin disuruh turun panggung atau

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 4

dikudeta (*coup deta't*).⁹ Sikap pemimpin seperti ini mengingatkan kita pada jargon kekuasaan arogan yang pernah diucapkan oleh Louis XIV: *l'etat c'est moi* (negara adalah saya). Pada beberapa negara, kalimat ini berubah menjadi *l'etat c'est ma famille* (negara itu adalah keluargaku). Philipina di era Ferdinand Marcos, Indonesia di era Orde Baru Soeharto dan Iran di bawah pemimpin Shah Iran Reza Pahlevi, oleh para akademisi sering disebut sebagai fenomena “negara keluarga” yang bercorak despotisme ketimuran atau otokrasi timur. Di sini, seakan sirna sudah jargon “*res publica*” (daulat rakyat) dikalahkan *l'etat c'est moi* dan *l'etat c'est ma famille*.¹⁰ Begitu juga yang terjadi pada raja Herodes Agung 73 - 4 SM). Di masa tuanya ia menderita penyakit berat, kanker usus dan busung air. Menjelang akhir hayat menanti ajalnya dia semakin sadis, biadab, buas dan jahat. Dia membunuh kedua anaknya Alexander dan Aristobulus dan yang terakhir dia membunuh putra sulungnya, Anti Pater. Setelah kematiannya wilayahnya dibagi menjadi 3 bagian.¹¹

Kondisi seperti ini tidak terjadi pada murid-murid Yesus/ Para Rasul. Ketika Yesus terangkat ke sorga, Yesus tidak mewariskan harta benda ataupun kekayaan jasmani kepada murid-murid-Nya, karena Yesus pernah berkata, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”. Tapi selama berada di dunia, Yesus sudah mempersiapkan para murid untuk kuat dan melanjutkan pelayanan-Nya setelah nanti Dia terangkat ke sorga. Yesus memberikan kekuatan dan pengharapan akan hidup yang kekal meskipun ketika Dia “pergi” murid-murid akan menderita aniaya (Mrk. 10:28-31). Yesus bahkan telah berfirman bahwa kepergian-Nya adalah berita pengharapan untuk menyediakan tempat bagi mereka (Yoh. 14:1-3). Juga setelah bangkit dari antara orang mati, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dan membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci, juga mengirim apa yang dijanjikan Bapa dan mereka akan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi (Luk.24:45-49) dan memberikan Roh Kudus (Yoh.20:22). Yesus juga menampakkan diri para beberapa murid untuk menguatkan mereka secara pribadi dan juga menegaskan akan panggilan pelayanan kepada mereka, seperti pada Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18), Tomas (Yoh. 20:24-29), dan Petrus (Yoh.21:15-19).

CARA HIDUP PARA RASUL SEBAGAI PEMIMPIN JEMAAT MULA-MULA

Sesudah Yesus terangkat ke sorga, murid-murid Yesus/ Para Rasul sangat bersukacita dan senantiasa berada di Bait Allah dan memuliakan Allah (Luk. 24:52-

⁹ Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*. 160

¹⁰ Herdi Sahrasad and Al Chaidar, *Asia Tenggara: Kuasa Dan Kepemimpinan. Risalah Kajian Kawasan (Readings on Southeast Asia)* (Jakarta: The Media Institute, 2013).

¹¹ Tjandra Lukas, *Latar Belakang Perjanjian Baru, Jilid 1 -Sejarah* (Malang: Litetarur SAAT, 2016). 149-151

53). Tidak ada rasa kehilangan, tidak ada rasa takut pada murid-murid ketika pemimpin, Mesias, Tuhan dan Allah mereka telah kembali ke sorga. Begitu juga tidak ada gejolak ataupun kudeta kepemimpinan pada murid-murid Yesus. Mereka juga bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama (Kis. 1:14), karena mereka percaya Tuhan Yesus senantiasa ada bersama-sama dan menyertai mereka sampai pada akhir zaman (Mat. 28:20).

Terjadi perubahan besar pada hidup para Rasul baik perkataan dan perbuatannya. Lewat perkataan mereka terus mengumandangkan berita tentang keselamatan dan pertobatan yang hanya ada di dalam Yesus (Kis. 2:14-40). Pada hari Pentakosta, Rasul Petrus berdiri dan memberi kesaksian tentang berita keselamatan dalam Yesus Kristus, sehingga hari itu orang-orang yang menerima perkataannya dan memberi diri dibaptis kira-kira tiga ribu jiwa (Kis. 2:41). Rasul mengajarkan apa yang telah diteladankan dan ditinggalkan oleh Yesus untuk diikuti di samping itu para Rasul terus bersekutu pada Tuhan, mereka selalu berkumpul dan berdoa. Juga lewat kuasa Roh Kudus mereka mengadakan banyak mujizat dan tanda.

CARA MENGAMBIL KEPUTUSAN KEPEMIMPINAN

John C. Maxwell dalam tulisannya mengatakan : Kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang.¹² Memang keberhasilan kepemimpinan dilihat dari pengaruh pemimpin pada orang-orang yang dipimpinnya, entah baik ataupun buruk. Martin Luther King, Jr. dan Adolf Hitler adalah dua contoh dari sekian banyak pemimpin yang telah memobilisasi jutaan manusia untuk merealisasikan idealisme-idealisme yang turut membentuk sejarah dunia. Jutaan manusia tersebut bahkan rela mengorbankan nyawa hanya karena asosiasi yang mereka miliki dengan sang pemimpin. Yang luar biasa, meskipun King dan Hitler telah lama berada dalam liang kubur, pengaruh mereka tidak ikut terkubur. Semangat dan idealisme mereka tetap hidup dari zaman ke zaman.¹³

Para Rasul juga adalah pemimpin dari orang-orang percaya sesudah mendapat amanat agung dari Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Mereka harus melanjutkan pelayanan Firman dan kepemimpinan dari “Guru Agung” mereka. Kepemimpinan mereka adalah berdasarkan keteladanan Yesus Kristus yang memberi pengaruh yang mulia, yang sempurna, yang terbaik di dalam sejarah segala zaman. Keteladanan itu dilanjutkan oleh murid-murid-Nya dan para Rasul yang penuh kuasa, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang hamba, spiritual, dan

¹² John C. Maxwell, *Developing the Leader within You* (Tennessee: HarperCollins Leadership Publishing, 2018). 3

¹³ Sendjaya, *Kepemimpinan: Konsep, Karakter, Kompetensi. Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif Di Tengah Tantangan Arus Zaman* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004). 9

transformatif.¹⁴ Hal ini juga tercermin dari sikap hati dan cara pengambilan keputusan atas pergumulan dan masalah yang mereka hadapi.

Beberapa prinsip penting yang dilakukan dalam kepemimpinan Para Rasul yaitu: (1) Prinsip berdiam untuk menanti janji Tuhan (Kis. 1 :4-5), Yesus sesaat sebelum terangkat ke sorga, memberikan pesan pada para murid untuk tinggal menanti janji Bapa. Hal ini dapat diartikan menunggu (Kis. 1:4). Pada saat Yesus “meninggalkan” para murid, maka saat itu terjadi kekosongan kepemimpinan. Tetapi murid-murid dengan setia menunggu sampai terjadi peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13). Pada banyak peristiwa, bila terjadi kekosongan pemerintahan maka akan sangat mungkin terjadi kudeta. Kudeta diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan militer untuk merebut kekuasaan, atau aksi politik untuk menggantikan (mendominasi) suatu kelompok atau rezim yang menjadi saingannya dengan rezim sendiri.¹⁵

Apa yang terjadi saat murid- murid Yesus/ Para Rasul setia menunggu adalah suatu pelajaran berharga dalam proses kepemimpinan, bahwa dalam menanti siapa pemimpin suatu pelayanan/ gereja, maka siapa pun wajib menunggu waktunya Tuhan. Prinsip yang dapat dipelajari dalam proses ini adalah: Menunggu bukanlah proses berdiam diri, tetapi tetap harus bekerja dan berkarya sambil mengoreksi diri, sehingga hal-hal yang kurang berkenan kepada Tuhan dapat disingkirkan, iri hati, benci, tamak atau ingin menang sendiri; Dalam menunggu, justru orang percaya diproses, dibersihkan, terjadi proses detoksifikasi atau pembuangan racun-racun dalam jiwa sehingga menanti kepemimpinan yang baru dan yang dipulihkan oleh Tuhan.

(2) Prinsip Memilih Pemimpin (Kis. 1:15-26), Alexander Agung, sang penakluk tersohor seantero dunia yang wilayah kekuasaannya membentang dari Mesir (Afrika), Yunani dan sekitarnya (Eropa) terus sampai ke Irak, Iran dan India (Asia), ketika ia sakit dan meninggal sepuluh hari kemudian, tidak menunjuk penggantinya. Dan segera sesudah dia tiada, mulailah terjadi perebutan kekuasaan. Dalam pergumulan ini, bundanya, istrinya, anak-anaknya semuanya terbunuh. Kerajaannya dibagi di antara para jenderal.¹⁶

Hal ini berbeda yang terjadi dengan Para Rasul. Setelah Yesus terangkat ke sorga, mereka tidak saling berebutan kekuasaan. Pekerjaan, pelayanan dan kepemimpinan dilanjutkan melalui kepemimpinan bersama. Hal yang sangat langka terjadi dalam dunia kepemimpinan di manapun. Ketika terjadi kekosongan

¹⁴ Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, “Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Integritas: Jurnal Teologi* (2019).

¹⁵ Miftachul Choir Al Ayyubi, *Militer Dan Politik : Studi Kasus Kudeta Militer Pada Presiden Muhammad Mursi Di Mesir Tahun 2013* (UIN Syarif Hidayatulah, 2015), 24. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah, 2015). 24

¹⁶ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* (Jakarta: Banana Books, 2016). 191

salah satu pemimpin di mana Yudas Iskariot yang telah menggantung diri (Mat. 27:5), para rasul tetap mengisi kepemimpinan yang hilang itu, mereka tidak berebutan mengambil alih posisi Yudas Iskariot, karena mereka mengerti firman Allah (Kis. 1:16).

Kemudian ketika menetapkan kriteria pemimpin, dikatakan Petrus, "... seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami, yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya" (Kis. 1:21-22). Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi pemimpin umat Tuhan tidak bisa dari orang yang belum dikenal, bukan orang baru, meskipun dia memiliki kekayaan dan ketenaran. Orang yang dipilih untuk melayani Yesus adalah orang memang dari mulanya berada dan setia di dalam pelayanan bersama. Suara bersama didengarkan dan setelah memulai dengan doa, lalu pemilihan dilakukan dengan cara diundi (Kis. 1:23-26).

Cara diundi mungkin masih menjadi sandungan ketika terjadi penetapan pemimpin organisasi sekuler, yang biasanya harus memilih dengan suara terbanyak atau voting. Tapi Alkitab mengajarkan bahwa jika calon pemimpin telah memenuhi kriteria, maka cara terbaik adalah dengan cara diundi. Hal ini jauh dari kecurangan dan cara-cara yang negatif. Siapa saja yang terpilih dialah yang ditetapkan oleh Tuhan.

Dalam penggantian pemimpin rohani, keteladanan yang harus diikuti adalah: Tidak berebut kekuasaan; kekayaan tidak dimasukkan dalam kriteria pemimpin; orang yang dipilih adalah yang setia, yang menjadi teladan dan telah ada di dalam pelayanan/organisasi, bukan orang baru yang tidak dikenal; usulan harus mendengar suara bersama; berdoa sebelum pemilihan; dipilih dengan cara diundi.¹⁷

STRATEGI BERKOMUNIKASI SEBAGAI SEORANG PEMIMPIN

Seorang Pemimpin harus memiliki strategi berkomunikasi di depan banyak orang sebagaimana yang ditunjukkan Petrus (Kis. 2:14-40) ketika dia berbicara kepada orang lain/ di depan umum. Hal-hal yang dapat dipelajari adalah: ¹⁸ (a) *Framing*, kondisikan suasana supaya pada saat berbicara, orang-orang sudah dapat mendengar. Sebagaimana Petrus dan para Rasul yang lain, hendaknya saat berbicara usahakan berdiri untuk menghargai pendengar, untuk menunjukkan wibawa serta orang-orang siap untuk mendengarkan; (b) *Voice*, mengatur suara

¹⁷ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

¹⁸ Bambang Budijanto, "The Democratization of Leadership - Acts 1-2 [Biblical LeadershipSeries]," *YouTube*, last modified 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=fuEPW9HgA98&t=252s>.

dengan baik sehingga pembicaraan dapat didengar oleh orang lain; (c) *Opening Connection*, agar pembicaraan cepat mendapat tanggapan, pembicara harus membawa ke topik yang paling diharapkan. Israel saat itu berita yang selalu diharapkan yaitu restorasi, perubahan, pemulihan kondisi bangsa Israel.

(d) *Timing*, jangan menunggu pendengar bertanya-tanya, kapan? Sebagai seorang Pemimpin ketika berbicara, harus tegas seperti Petrus agar langsung menekankan tentang waktu dan momentumnya, bahwa waktu bertindak itu adalah sekarang jangan ditunda-tunda; (e) *Resonate*, dalam berkomunikasi Petrus langsung mengarahkan pendengar tentang berita yang sangat familier dengan kehidupan para pendengar yang sudah diketahui, sehingga waktu pembicaraan lebih efektif. Demikian juga jika berbicara jangan bertele-tele, tetapi langsung ke berita yang up to date, yang hangat, mungkin juga berita kontroversial dan menuntut penjelasan serta jawaban dari seorang pemimpin. (f) *Convincing*, untuk memperkuat resonate, pembicara harus mengarahkan pendengar ke orang penting yang juga merekomendasi pentingnya berita yang disampaikan sehingga membuat orang-orang cepat merespon. Petrus mengarahkan bahwa berita Yesus Kristus ini diafirmasi oleh Raja Daud. Hal ini bisa membuat orang-orang yang hadir tergugah dan lebih cepat merespon akan berita yang disampaikan;

(g) *Key message*, setelah digiring hatinya dan menjadi siap, Petrus langsung menekankan kunci dari khotbah (*key message*) bahwa isi berita adalah Yesus Kristus. Sebab itu dalam setiap khotbah atau pembicaraan harus ada kata kunci sehingga pendengar dapat menangkap inti sari dari berita yang disampaikan; (h) *Personalize*, Janji ini tentang Yesus adalah untuk mereka pendengar dan untuk anak-anak serta keturunan mereka. Setiap komunikasi harus ada sasaran kepada siapa maksud pembicaraan itu disampaikan, sehingga pembicaraan akan lebih tepat sasaran; (i) *Clear outcome*, Petrus akhirnya meminta para pendengar untuk merespons khotbahnya yaitu harus ada *action* nyata untuk menerima Yesus Kristus. Dari setiap komunikasi yang dibangun harus mengarahkan agar pendengar mengambil keputusan dari apa yang telah disampaikan

KEPEMIMPINAN PARA RASUL: TELADAN BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 1-2

Ketika Yesus datang ke dalam dunia ini dan melakukan tugas-Nya, Ia memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah gaya kepemimpinan yang mempunyai keunggulan. Bagi Yesus, seorang pemimpin merupakan seorang hamba atau pelayan, sehingga dengan demikian kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, yang melayani dan bukan orientasi kekuasaan.¹⁹ Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28; Mrk. 10:45). Barangsiapa yang ingin

¹⁹ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).

menjadi pemimpin haruslah menjadi pelayan dan barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dari kedua pernyataan ini jelas bahwa yang ingin menjadi pemimpin atau menjadi yang terbesar ia harus terlebih dahulu menjadi seorang pelayan bagi yang lainnya.²⁰

Dalam pelayanan tersebut Yesus juga menerapkan kepemimpinan Gembala di mana seorang gembala tentunya harus memperhatikan, merawat domba-domba yang menjadi gembalaannya,²¹ Pola kepemimpinan yang diterapkan Yesus dalam pelayanan-Nya selama di dunia ini tentu saja dilihat oleh para murid-Nya yang selalu mendampingi-Nya, tetapi dalam pengiringan mereka terhadap Yesus tidak sepenuhnya diejawantahkan dalam kehidupan mereka, yang ada adalah bagaimana mereka ingin menonjol satu terhadap yang lainnya (Mat. 20:21; Mrk. 10:37). Sehingga ketika Yesus yang menjadi pemimpin para murid ditangkap dan diadili bahkan dijatuhi hukuman mati, maka tercerai-berailah para murid dan mereka hidup dalam suasana ketakutan.

Menjelang Yesus naik ke surga, Ia memberi perintah kepada para murid yang dikenal dengan Amanat Agung, suatu amanat agung tentang penginjilan,²² dan ini juga berlaku buat gereja pada masa kini. Para murid diperintahkan untuk menunggu sampai Roh Kudus diturunkan atas mereka, mereka akan menerima kuasa dan akan menjadi saksi Yesus sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Kehidupan para murid mengalami perubahan besar setelah mereka menerima Roh Kudus,²³ mereka yang kemudian disebut dengan para rasul mempunyai keberanian untuk memberitakan Injil.

Karakteristik kepemimpinan para rasul yang dapat diteladani bagi gereja masa kini berdasarkan Kisah 1-2, adalah sebagai berikut: (1) bersehati bertekun dalam doa, hal ini tidak terjadi ketika mereka tahu Yesus diadili dan disalibkan, para rasul tercerai berai, ada yang pulang ke kampung halaman, ada yang kembali pada pekerjaan lama, padahal melalui malaikat-Nya Yesus berpesan kepada mereka untuk ke Galilea dan mereka akan berjumpa dengan Yesus (Mat. 28:7). Menjelang naik ke surga Yesus berpesan kepada para rasul untuk tidak meninggalkan Yerusalem sampai Roh Kudus yang dijanjikan turun atas mereka dan mereka akan mempunyai kuasa menjadi saksi Yesus di Yerusalem, Yudea, Samaria dan bahkan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:4, 8). Mereka bertekun dalam dalam doa menaikkan permohonan kepada Allah sebelum pekerjaan besar yang ada di hadapan mereka

²⁰ Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28," *Jurnal Jaffray* (2013).

²¹ Eli Wilson Ipaq, "Pemimpin Sebagai Gembala," *Jurnal Jaffray* (2014).

²² Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak, "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," *Davar: Jurnal Teologi* (2021).

²³ Third Millenium, "Kitab Kisah Para Rasul," <https://thirdmill.org>.

dimulai, dan mereka menunjukkan kesehatan dalam menaikkan doa permohonan mereka;²⁴

(2) Menjadi saksi Kristus, perintah yang mereka terima adalah mengabarkan Injil kerajaan Allah sebagai kesinambungan tugas pelayanan yang dimulai oleh Yesus, semasa Yesus datang melayani dunia, yang selalu Ia beritakan adalah Kerajaan Sorga (Mat. 4:12), lalu sesudah Ia dibangkitkan, dan selama 40 hari Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, yang Ia beritakan juga tetap hal yang sama yaitu tentang Kerajaan Allah (Kis. 1:3), dan tugas ini juga didelegasikan kepada para murid dan juga gereja menjadi bagian yang harus memberitakan Injil Kerajaan Sorga, menjadikan segala bangsa murid Yesus. Setelah para rasul dan murid-murid yang lain menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta, maka dengan berani mereka memberitakan tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus;

(3) mengajar jemaat dengan pengajaran yang benar, dampak dari keberanian setelah para rasul menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta, ada sekitar 3000 orang bertobat dan memberi diri dibaptis, dan tugas pelayanan para rasul tidak sampai disitu saja, mereka juga harus mengajar mereka seperti apa yang Tuhan Yesus perintahkan dalam Amanat Agung (Mat. 28:20);

(4) persekutuan, mereka melakukan persekutuan secara rutin dan melakukan perjamuan Tuhan dengan memecahkan roti, yang mengingatkan mereka akan pengorbanan Yesus di kayu salib, yang mati untuk menebus manusia dari dosa (Kis. 2:42); (5) sikap bermurah hati, Yesus sudah memberi pengajaran bagaimana mereka harus bermurah hati, karena Bapa di sorga juga adalah murah hati (Luk. 6:36), dan mereka akan masuk ke dalam golongan orang yang berbahagia (Mat. 5:7). Mereka melakukannya dengan cara menjual apa yang mereka punya dan membagikan kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan keperluannya (Kis. 2:45), dan perbuatan baik yang mereka lakukan disukai oleh banyak orang, dan dampaknya bilangan orang yang percaya dan diselamatkan ditambahkan kepada mereka (Kis. 2:47).

KESIMPULAN

Kepemimpinan Para Rasul setelah ditinggalkan oleh Tuhan Yesus adalah situasi yang berisiko, karena bisa terjadi kekacauan, perebutan kepemimpinan karena kehilangan pemimpin. Tetapi hal itu tidak terjadi dalam kepemimpinan para rasul. Para rasul ini justru berdiam diri, menunggu sampai datang janji dari Bapa yaitu Pentakosta, hari pencurahan Roh Kudus. Dengan rendah hati para rasul memimpin secara bersama, bertekun dengan sehati dalam doa. Bahkan menambahkan jumlah pemimpin ketika kehilangan salah satu rasul yaitu Yudas Iskariot. Dalam memilih pemimpin, para rasul tidak melihat kekayaan, tetapi yang dipilih adalah orang yang setia di dalam pelayanan bersama-sama, suara semua

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*, ed. Iris Ardaneswari et al., Cetakan 1. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014). 25-26

saudara didengarkan, selalu dibawa dalam doa dan dilaksanakan dengan cara diundi. Ada juga pelajaran berharga dari Petrus bahwa seorang pemimpin harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam berkomunikasi terutama kata kunci dalam berbicara dan meminta respons kepada pendengar. Dan hal yang penting dalam kepemimpinan bukanlah retorika tetapi teladan hidup yang di tunjukkan setiap hari dalam perbuatan sehingga dapat dilihat oleh orang lain, bisa diteladani dan menjadi budaya sehingga terus membawa banyak orang percaya kepada Kristus. Kunci kepemimpinan dari para rasul ini adalah bagaimana mereka mengandalkan Roh Kudus dalam pelayanannya karena Roh Kudus-lah yang membawa perubahan besar dalam kehidupan pelayanan mereka dan memberi dampak bagi banyak orang, dan diikuti oleh jemaat mula-mula.

KEPUSTAKAAN

- Al Ayyubi, Miftachul Choir. *Militer Dan Politik : Studi Kasus Kudeta Militer Pada Presiden Muhammad Mursi Di Mesir Tahun 2013 (UIN Syarif Hidayatulah, 2015)*, 24. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah, 2015.
- B.Setyawan, Yusak, and Yohanes Yuniatika. "Pengkhianatan Yudas Iskariot Terhadap Yesus Dalam Injil Yohanes (Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Narasi Pengkhianatan Yudas Iskariot Terhadap Yesus Yang Terdapat Dalam Injil Yohanes 13:1-35)." *Jurnal Teologi Interdisipliner* (2019).
- Budijanto, Bambang. "The Democratization of Leadership - Acts 1-2 [Biblical Leadership Series]." *You Tube*. Last modified 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=fuEPW9HgA98&t=252s>.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Cetakan 3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. Cetakan 19. Malang: Litetarur SAAT, 2019.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Banana Books, 2016.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Edited by Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Styawati Vera, and Tanti Susilawati. Cetakan 1. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin Sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* (2014).
- Ipaq, Eli Wilson, and Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* (2019).
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader within You*. Tennessee: HarperCollins Leadership Publishing, 2018.

- Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28." *Jurnal Jaffray* (2013).
- Poluan, Alvonce, Tjutjun Setiawan, and Steven Tommy Dalekes. "ANALISIS KRITIS TENTANG MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN MUSA BERDASARKAN KELUARAN 18:1-27." *Voice of HAMI* 4 No. 2 (2022).
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil." *Davar: Jurnal Teologi* (2021).
- Sahasrad, Herdi, and Al Chaidar. *Asia Tenggara: Kuasa Dan Kepemimpinan. Risalah Kajian Kawasan (Readings on Southeast Asia)*. Jakarta: The Media Institute, 2013.
- Sendjaya. *Kepemimpinan: Konsep, Karakter, Kompetensi. Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif Di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yogyakarta: Kairos Books, 2004.
- Siregar, Evendhy M. *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar, 1989.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Morivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia. "KEPEMIMPINAN TUHAN YESUS DI MASA KRISIS SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN SAAT INI." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, No. 1 (2021).
- Third Millenium. "Kitab Kisah Para Rasul." <https://Thirdmill.Org>.
- Tjandra Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru, Jilid 1 -Sejarah*. Malang: Litetarur SAAT, 2016.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.